

## SYUHADA A`LANNAS : ROAD MAP PENANAMAN SIKAP PATRIOTISME MELALUI NILAI ISLAM WASATHIYAH DALAM AL-QUR`AN

*Zezen Zainul Ali*<sup>1</sup>  
*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*  
*Annisa Wulandari*<sup>2</sup>  
*Institut Agama Islam Negeri Metro*  
[Zezen.uje@gmail.com](mailto:Zezen.uje@gmail.com)

Received	Revision	Published
<i>November 2022</i>	<i>Juni 2023</i>	<i>Juli 2023</i>

**Abstract:** This study will discuss the Road Map or guidelines in the effort to form an attitude of patriotism through the concept of Syuhada 'ala Nas as an implementation of Islam Wasathiyah values so that Syuhada 'ala Nas can be a reference in attitude and become an example that can be applied in the life of the nation and state. patriotic. This research is library research, the data used is taken from several kinds of literature in the form of books, and journals that have similarities in the object of study. So, it was found that efforts in constructing an attitude of patriotism have been conceptualized and taught in Islam, namely in the meaning of Syuhada 'ala Nas in Surah Al-Baqarah: 143, Syuhada 'ala Nas has the meaning of testimony, as a witness must have fair and moderate values. middle as contained in Islam Wasathiyah values. The relevance between Islam Wasathiyah and the value of Patriotism provides a road map for inculcating patriotism, namely through the meaning of Syuhada 'ala Nas.

**Keywords:** Syuhada, Islam, Wasathiyah, Patriotism

**Abstrak:** Penelitian ini akan membahas tentang Road Map atau pedoman dalam usaha pembentukan sikap patriotisme melalui konsep Syuhada 'ala Nas sebagai implementasi dari nilai-nilai Islam Wasathiyah, sehingga Syuhada 'ala Nas dapat menjadi rujukan dalam bersikap dan menjadi contoh teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun penelitian ini merupakan penelitian pustaka, data yang digunakan diambil dari beberapa literatur berupa buku, jurnal yang memiliki kesamaan dalam objek kajiannya. Sehingga ditemukan bahwa upaya dalam mengkonstruksi sikap patriotisme telah terkonsep dan diajarkan dalam Islam yakni dalam makna Syuhada 'ala Nas dalam surah Al-Baqarah: 143, Syuhada 'ala Nas memiliki arti kesaksian, sebagaimana seorang saksi harus memiliki nilai-nilai yang adil dan tengah-tengah sebagaimana terdapat dalam nilai Islam Wasathiyah. Relevansi antara Islam Wasathiyah dan nilai Patriotisme memberikan suatu road map dalam penanaman sikap patriotism yakni melalui makna syuhada 'ala nas.

**Kata Kunci:** Syuhada, Islam, Wasathiyah, Patriotisme

### Pendahuluan

Kehidupan berbangsa dan bernegara tak akan terlepas dari adanya patriotisme. Patriotisme merupakan sikap yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap warga negara untuk mencintai tanah air dan budaya bangsanya. Patriotisme dapat diimplementasikan dengan sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban untuk bangsanya.<sup>1</sup> Patriotisme menjadi sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai benteng keamanan dan keutuhan bangsa terhadap lahirnya

---

<sup>1</sup> Sarjit S Gill, dkk, "Kesedaran Patriotik Dalam Kalangan Belia Bandar Di Semenanjung Malaysia Mohd Rahimi Ramli," *KRITIS: Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, vol. 1, no. 1, 2015.

ideologi-ideologi asing yang tidak selaras dengan jati diri bangsa Indonesia.<sup>2</sup> Akan tetapi saat ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan globalisasi yang berdampak terhadap sikap masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa patriotisme sudah tidak zaman lagi untuk dibicarakan dan dilaksanakan.<sup>3</sup> realitas ini akan menjadi tantangan besar jika tidak disikapi dengan arid dan bijak, bahkan dapat menjadi suatu ancaman perpecahan yang dapat mengoyak stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Rasa cinta tanah air menjadi suatu isu penting saat ini, disaat sebagaimana kelompok mempertanyakan konsensus nasional yakni empat pilar kebangsaan.<sup>4</sup>

Berkenaan dengan kesadaran berbangsa dan bernegara, secara umum telah mengalami kemunduran yang dikhawatirkan akan mengakibatkan menurunnya sikap patriotisme. Hal ini jelas terlihat dari maraknya perilaku dari warga negara yang telah lari dari koridor rasa memiliki bangsa dan cinta terhadap tanah air. Berdasarkan hasil Lembaga Survei Indonesia Denny JA pada tahun 2018, selama kurun waktu 13 tahun, pendukung Pancasila menurun 10 % yakni 85 % pada tahun 2005 menjadi 73% pada tahun 2018 sedangkan BNPT mencatat sebanyak 26,7 % pemuda setuju dengan jihad kekerasan dan 3 % mahasiswa tertarik dengan Intoleran dan Radikal, sementara 4 % jumlah penduduk Indonesia mendukung gerakan ISIS. Berdasarkan data diatas, adanya kondisi dimana lunturnya nilai-nilai cinta terhadap tanah air dengan mengganti ideologi pancasila menjadi khilafah, hal ini sebagaimana hasil Lembaga Survei Indonesia Denny JA pada tahun 2018, selama kurun waktu 13 tahun, pendukung pancasila menurun 10 % yakni 85 % pada tahun 2005 menjadi 73% pada tahun 2018.<sup>5</sup>

Melihat gejala dan realitas sosial saat ini dapat disimpulkan bahwa pertama, Ikatan kebangsaan semakin memudar. Ideologi Pancasila sebagai *collective consciousness* kehilangan vitalitasnya. Ketiga, cita-cita terwujudnya negara kebangsaan yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pun kehilangan maknanya. Lebih dari itu pada dasarnya bangsa Indonesia tidak memiliki sosok yang memiliki sikap tauladan yang dijadikan sebagai contoh dalam berbarbangsa dan negara, sehingga muncul jarkoman bahwa “Bangsa Indonesia tidak kurang dengan orang yang pintar, namun kekurangan sosok yang terladan”.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa patriotisme di Indonesia mengalami penurunan disetiap tahunnya, hal ini karena kurangnya pemahaman arti dan pentingnya patriotisme serta tidak adanya suri tauladan atau road map dalam membangun sikap patriotisme warga negara. Salah satu upaya dalam membangun kembali patriotisme diantaranya adalah pembentukan sikap dan karakter yang sudah terkonsep dan hal tersebut telah diajarkan dalam Islam yang terdapat dalam konsep

---

<sup>2</sup> Rahmat Wijayanto J. and Marzuki Marzuki, “Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 2, December 2018, 186, <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p186-191>

<sup>3</sup> Ainun Muchlisatun Rati Sugiman, “Penanaman Nilai Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan Dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Pada Pembelajaran Pkn Di Sman 1 Pundong”, *Academy of Education Journal*, Vol 8 No. 2 Juli 2017, 176 <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370>

<sup>4</sup> Darlis Dawing. “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Ransyan Fiker*, vol. 13, no. 2, 2017, 225 <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>

<sup>5</sup> Novita Pramesela, “Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti,” Skripsi IAIN Salatiga, 2017.

*Syuhada 'ala Nas.*

*Syuhada 'ala Nas* merupakan implementasi dari nilai-nilai *wasathiyah* Islam seperti *Tawasuth, Tawazun, I'tidal dan Tasamuh*, yang mana jika nilai-nilai tersebut dilaksanakan maka akan menjadi teladan sikap guna untuk menguatkan sikap patriotisme warga negara. Tulisan ini akan membahas tentang *Road Map* dalam usaha pembentukan patriotisme dengan menggunakan konsep *Syuhada 'ala Nas* sebagai implementasi dari nilai-nilai *Wasathiyah* Islam sebagai sikap dan contoh teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun penelitian ini merupakan penelitian pustaka, data yang digunakan diambil dari beberapa literatur berupa buku, jurnal yang memiliki kesamaan dalam objek kajiannya.

### **Sikap Patriotisme dalam Berbangsa dan Bernegara**

Patriotisme berasal dari kata *patriot*, yang memiliki arti cinta tanah air, patriot merupakan rasa semangat atas tanah air. Patriotisme secara luas memiliki pengertian yakni kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara. Sikap patriotisme ini dapat diterapkan di setiap lini kehidupan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.<sup>6</sup> Patriotis merupakan suatu sikap yang berasal dari rasa cinta tanah air yakni semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan rasa rela berkorban terhadap bangsa dan negara.

Patriotisme merupakan perasaan yang muncul dari seseorang warga negara kepada negaranya untuk senantiasa mengabdikan diri, memelihara, melindungi dan membela tanah airnya dari segala macam ancaman yang masuk baik dari dalam maupun dari luar yang dapat merusak keutuhan negara. Patriotisme juga diartikan sikap warga negara yang membela tanah kelahiran dari segala macam gangguan yang tergambar dalam rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap tanah air yang tercermin dari setiap perilaku dalam membela, menjaga, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Patriotisme memiliki arti “pembela negaranya”, seseorang yang memiliki jiwa patriotis demi negaranya ia rela berkorban baik jiwa dan raga, harta dan benda demi tanah air kebanggaan dari para penjajah atau yang ingin merusak perdamaian dan persatuan.<sup>7</sup> Patriotisme juga dapat diartikan sebagai etika dan moral, kemajuan serta kemakmuran tanah air haruslah dijaga meskipun harus mengorbankan jiwa dan raga.

Patriotisme sering juga dikaitkan dengan sifat kepahlawanan, contohnya adalah pejuang pembela bangsa dan negara yang memiliki sikap, perilaku, semangat mencintai tanah air, bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kemajuan dan kemakmuran bangsanya. Patriotisme meliputi sikap-sikap bangsa akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa, beberapa nilai-nilai patriotisme, yaitu:

1. Perdamaian (moderat), yakni sikap yang memegang teguh nilai tengah tidak

---

<sup>6</sup>Tegar Ngesti Pradita, “Sikap Patriotisme bagi Warga Negara di Daerah 3T,” *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 2, 2017, 45.

<sup>7</sup>Hadi Rianto dan Syarif Firmansyah, “Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak,” *Jurnal Sosial Horizon*, vol. 4, no.1, 2017, 91

berlebih-lebihan dan tidak pula kurang serta tidak condong ke kanan atau ke kiri, sikap ini bertentangan dengan sikap radikal dimana suatu paham yang menginginkan perubahan dengan instan dengan berbagai cara meskipun dengan kekerasan atau ekstrim kanan.

2. Kesetiaan terhadap Negara, kesetiaan warga negara terhadap negaranya terimplementasi dalam sikap dan tingkah laku yang selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa tanpa merusak keutuhan negara, sikap ini akan bertentangan dengan sikap separatis yaitu sikap yang ingin memisahkan diri dari negara dan mendirikan negara yang baru atau disebut dengan penghianat negara.
3. Keberanian, sikap berani dalam mempertahankan keutuhan dan kedaulatan bangsa serta berani dengan lantang dalam menyampaikan kebenaran. Sikap ini bertentangan dengan sikap ekstrim yang mana bersikap keras mempertahankan pendirian dengan melakukan cara apapun demi tercapai kepentingannya bukan untuk kepentingan bangsa dan negara.
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara, suatu sikap kepahlawanan dengan rela mengorbankan jiwa dan raga untuk keutuhan bangsa dan negara, sikap ini bertentangan dengan sikap egoisme yang mana hanya rela mengorbankan jiwa dan raga hanya untuk kepentingan diri pribadinya sendiri.
5. Kecintaan pada bangsa dan negara, sikap ini senantiasa memberikan sikap yang damai dan memerikan kenyamanan baik bagi diri sendiri maupun orang disekitarnya, sehingga sikap ini akan bertentangan dengan sikap terorisme yang mana sikap ini memberikan tindakan yang meresahkan, kepanikan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Sikap Patriotisme dapat membangkitkan jiwa untuk senantiasa dan berkorban jiwa dan raganya untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara, kemudian muncullah rasa kemauan untuk melindungi, merawat serta memelihara dari segala ancaman yang akan memecah belah persatuan.<sup>9</sup> Maka dari itu untuk membangkitkan patriotisme harus dengan berbagai upaya.

Meningkatkan sikap Patriotisme dalam hidup berbangsa dan bernegara bisa dikatakan mudah dan bisa juga dikatakan sulit, zaman dulu sikap patriotisme dilaksanakan dengan cara berperang melawan penjajah dengan membawa senjata, cara yang seperti ini adalah sulit, dikarenakan mempertaruhkan jiwa dan raga, sedangkan zaman sekarang ini tidak sama yakni dapat dilakukan dengan jalan damai dengan melakukan bermacam kegiatan sehingga perlu adanya pembentukan sikap patriotisme yang saat ini mulai luntur dikarenakan oleh pemahaman keagamaan yang radikal, ekstrimis dan lain sebagainya. Untuk itulah sebagai upaya dalam pembentukan Patriotisme diperlukan road map atau alur pemahaman kepada warga negara terkait pentingnya patriotisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui nilai-nilai Islam wasathiyah.

### **Islam Wasathiyah sebagai Sikap Keagamaan**

Munculnya pemahaman keagamaan yang radikal dan ekstrim bermula dari

---

<sup>8</sup> Happy Fransisca, "Patriotisme Dalam Serat Wira Wiyata" Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011, 12  
<sup>9</sup>Muhammad Alifudin Ikhsan, "Nilai-nilai Cinta tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, 2017, 10  
<http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>

adanya kesalahan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an, saat ini sebagian umat Islam terbagi kedalam dua golongan yang saling berlawanan secara diametral, yang satu berada pada sebuah kutub yang satunya lagi berada pada kutub yang lain. Kelompok pertama yang oleh al-Qordowi diistilahkan dengan kata *al-ghulum*, yang menganggap bahwa seluruh teks dalam Al-Qur'an dan Hadist wajib diamalkan secara leterlek atau apadanya.<sup>10</sup> Sedangkan kelompok kedua diistilahkan dengan kata *al-muqashirun*, adalah mereka yang mengeluarkan pemahaman hadis dari kehidupan praktis, artinya mereka menganggap Islam adalah yang fleksibel tanpa memperhatikan dalil yang ada. Oleh karenanya kegiatan masyarakat seperti muamalah, politik, ekonomi, manajemen, peperangan dan sebagainya diserahkan pada umat tidak ada campur tangan nash didalamnya, baik perintah, larangan ataupun petunjuk.

Adanya dua golongan ini menandakan bahwa harus adanya sikap dalam beragama yang mana sikap tersebut yang senantiasa selalu mengambil jalan tengah, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia dan Rasul (Mubammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143).

Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk senantiasa menjadi *ummatan wasath* yakni umat yang pertengahan, mengambil jalan tengah apabila terjadi pilihan yang berbeda. Kata *ummatan wasat* dalam tafsir *al-Azhar* dimaknai sebagai umat nabi Muhamad, bukan umat yang datang sebelumnya, umat yang pertengahan tidak terpaku kepada dunia saja atau akhirat saja tetapi keduanya. Contohnya dalam hidup bernegara misalnya, kita dituntut untuk senantiasa beribadah kepada Allah dimanapun dan kapan pun, akan tetapi disaat yang bersamaan terdapat penjajah yang datang, lantas sikap yang harus diambil adalah membantu melawan penjajah guna untuk mempertahankan negara bukan hanya duduk dia terus beribadah menganggap bahwa ini adalah urusan tentara saja. Sehingga inilah yang dimaksud pertengahan.<sup>11</sup>

Menurut hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, *ummatan wasatan* adalah umat yang seimbang (moderat), tidak berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrim) dan tidak pula termasuk orang yang kurang menunaikan kawajiban agamanya. *Ummatan wasatan* juga memiliki makna umat yang tidak memihak ke kanan maupun ke kiri. Ketidak berpihakan inilah yang menjadikan manusia berlaku adil sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Bahkan ia memosisikan *ummatan wasatan* seperti letak Ka'bah yang berada dipertengahan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Qurasih Shihab, kalimat *ummatan wasatan* sebagai umat pertengahan dalam menyikapi dunia, tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga menganggap kehidupan dunia segalanya, artinya umat ini adalah umat yang memiliki keseimbangan antara dunia (materi) dan akhirat (spiritual).<sup>13</sup> Adapun *wasathiyah* menurut para mufasir sebagaimana diatas mencakup berbagai aspek

<sup>10</sup> Rakhmawati Zulkifli, "Moderasi Pemahaman Hadis dalam Hukum Islam Menurut Al-Qordowi", *Jurnal el-Buhuth*, vol. 1, no. 1, 2018, 45 <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i1.1318>

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), 275

<sup>12</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2016), 129

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 415

keseimbangan dan posisi tengah antara lain, keseimbangan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, akal dan perasaan.

Khasanah Pemikiran Islam global yang gagas oleh Azyumardi Azra, beliau mencatat bahwa *Islam Wasathiyah* merupakan istilah yang sering dimaknai sama dengan moderasi.<sup>14</sup> Hal ini tergambar pada indikator pencapaian yang terdiri dari, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. dalam tataran kenegaraan dapat meningkatkan rasa cinta tanah air akan menghasilkan komitmen kebangsaan, komitmen kebangsaan melihat sejauhmana praktik keagamaan seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 juga regulasi di bawahnya.<sup>15</sup> Implementasi dari *Islam Wasathiyah* jika mengacu pada relasi antara agama dan negara akan memberikan sikap cinta tanah air sebagai wujud dari nilai-nilai *Islam wasathiyah* itu sendiri, *Islam wasathiyah* memberikan sikap saling menghormati/toleransi antar pemeluk agama dan internal pemeluk agama dalam suatu negara.<sup>16</sup>

### Syuhada A'lannas sebagai Road Map Penanaman Sikap Patriotisme

Sebelum membahas terkait implementasi atau road map dalam pembentukan sikap patriotisme, perlu adanya pemahaman bahwa nilai-nilai yang ada dalam Islam Wasathiyah sejalan dengan nilai-nilai patriotisme, sebelum lebih lanjut dalam patriotisme mengajarkan untuk selalu menjaga persatuan dan keutuhan negara sebagai implementasi cinta tanah air meskipun ditengah keberagaman, hal ini sejalan dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin Madinah, beliau sangat berhati-hati dan bijak dalam menangani perbedaan. Ia menyebut masyarakat Madinah sebagai "*ummah*" yang berasal dari latar belakang berbeda agama, ras dan keturunan. Dengan adanya sebutan tersebut maka akan memperkuat ikatan persaudaraan (*ukhuwah Insaniyah*) dalam konteks kemanusiaan yang akan membuat masyarakat bersatu, apapun latar belakangnya dengan hidup dalam damai dan persatuan.

Maka demikian dalam pembentukan sikap patriotisme dapat dilakukan sejalan dengan menerapkan nilai-nilai *Islam wasathiyah* itu sendiri sehingga pada akhirnya akan menjadi suatu sikap yang menjadi suri teladan dalam berbangsa dan bernegara, adapun relevansi antara nilai-nilai patriotisme dan *Islam Wasathiyah* akan dijelaskan sebagaimana berikut:

#### 1. *Tawasuth*

*Tawasuth* atau dalam arti lain adalah pertengahan, yakni senantiasa melakukan sesuatu tidak berat sebelah. Dalam menjalankan agama tidak berlebih-lebihan atau ekstrim kanan (*ifrath*) dan tidak juga mengurangi dalam hal menjalankan ibadah atau terlalu ke kiri (*tafrith*). Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

---

<sup>14</sup>Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif : Dinamika Keberagaman Umat Muslimin*, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6 Juni 2017.

<sup>15</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama" *Jurnal Harmoni*, Vol. 18, No.2, 2019. 396 <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>

<sup>16</sup> Zezen Zainul Ali, "Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 2, 2021. <https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3197>

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat ini memerintahkan kita untuk senantiasa bersikap seimbang dan tidak berlebihan dalam beragama serta tidak kurang juga dalam beragama. Jika direlevansikan dengan nilai patriotisme akan sejalan dengan nilai perdamaian, yakni memegang teguh nilai perdamaian dan pertengahan, tidak memihak kenanan atau kekiri sehingga berada dalam posisi tengah.

## 2. *Tawazun*

Tawazun berasal dari kata *al-mizan* yang seimbang sebagaimana dalam surat Ar-Rahman ayat 7-8:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (QS. Ar Rahman: 7-8)

Menurut Hamka, menunjukan kepada manusia untuk berpikir akan keseimbangan alam semesta beliau menggambarkan langit dihiasi dengan jutaan ribu bintang dan belum ada yang bertumpuk. Semuanya diletakan dengan pertimbangan, ditentukan dengan jarak antara satu dengan yang lain.

Sementara Quraish Shihab memenahami *al-mizan* dengan beragam makna. Pertama, neraca yang digunakan menimbang sesuatu, ini karena keharmonisan hubungan ditandai dengan kejujuran antara satu sama lain dengan menggunakan timbangan. Kedua dimaknai karena agama lah yang digunakan untuk mengukur keyakinan dan amal-amal manusia. Agamalah yang merupakan sendi kebahagiaan hidup manusia secara individu maupun kolektif. Maka inilah yang maksud *at-tabatabi* lebih sesuai dengan konteks ayat yanguraikan keadaan manusia dari segi kekhusyuan dan kekerasan hati mereka serta kesungguhan dan keluesan mereka.<sup>17</sup>

Relevansi dengan nilai patriotisme terdapat pada nilai kesetiaan dan rela berkorban untuk bangsa dan negara, nilai tawazun ini memberikan suatu pandangan dan sikap bahwa kesetiaan dan rela berkorban untuk negara menjadi suatu yang penting dilakukan karena setia dan pengorbanan antara kepentingan diri sendiri dan bangsa dan negara haruslah seimbang.

## 3. *P'tidal*

P'tidal merupakan sikap dimana seseorang berlaku adil tanpa membedakan kedua orang atau lebih sehingga menciptakan kesenjangan. Lebih rinci disampaikan oleh Hamka bahwa adil yang dimaksud pada ayat diatas adalah dalam hal; hak diam, hak nafkah dan sebagainya. Sementara ash-Shiddieqy memahami adil adalah kecondongan hati dan merupakan suatu hal yang sulit diwujudkan.<sup>18</sup>

Lebih lanjut sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 58:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak

<sup>17</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,452

<sup>18</sup>Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*..., 432

*menerimanya, dan (menyurub kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (QS. An-Nisa: 58)

Kata *al-adl* dalam ayat ini oleh Hamka dipahami dengan keadilan, menurutnya, amanah dan menegakkan keadilan merupakan kedua pokok pembinaan pemerintah yang dikehendaki Islam. Hamka nenerikan contoh bagaimana nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengatakan bahwa jika Fatimah terbukti mencuri, makan akan dipotong tangannya meskipun fatimah adalah anak beliau.<sup>19</sup>

Pemahaman nilai *I'tidal* sejalan dengan nilai patriotisme keberanian dan cinta tanah air, nilai kebernian ini adalah berani dalam menegakkan keadilan menegakan yang ma'rif dan meninggalkan yang mungkar, begitupula dengan cinta tanah air dengan adanya rasa adil sehingga akan memberikan kesane patriotism cinta terhadap bangsa dan negara disamping mincintai diri sendiri dan orang-orang disekitarnya, hal ini dapat diterapkan dengan berlaku adil baik dalam hal sosial maupun hukum, mislanya seorang kepala negara, rakyat tang diperintahnya merupakan amanat dari Allah SWT. Maka dia wajib memerintah rakyatnya berdasarkan hukum Allah. Mengambil petunjuk dari sunnah Nabi, tidak menyerahkan suatu tugas kepada meraka yang bukan ahlinya karena ditakutkan akan menyebabkan kerusakan, tidak merampas hak rakyat, tidak menipu, berbuat curang, tidak menerima suap dan korupsi.

Relevansi nilai-nilai patriotise dan *Islam Wasabiyah* memberikan kesadaran bahwa antara urusan keagamaan dan kenegaraan pada intinya sama, akan tetapi kesamaan ini tidak hanya sekedar nilai saja tetapi harus dapat diimpelemtasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjadi tauladan dimasyarakat sebagaimana makna *Syuhada 'ala nas* dalam surah Al-Baqarah ayat 143.

*Syuhada 'ala nas* berasal dari kata *syuhada* yakni bentuk jamak dari kata *syahid*. Kata ini berasal dari kata *syahida*. Sedangkan kata yang terangkai dari huruf-huruf *Shin-ha-dal* tidak keluar dari maknanya dari “kehadiran/keberadaan, pengetahuan serta pemberitahuan.”<sup>20</sup> Kata *syahid* memberikan sebuah makna sebagai seseorang saksi, seorang saksi menempati posisi yang *urgen* (amat penting) dalam memvalidasi suatu peristiwa, Kesaksian tidak hanya ada di pengadilan namun hampir disetiap aktivitas kehidupan insan manusia membutuhkan kesaksian. Karena posisi saksi yang sangat penting, maka seorang saksi waib memiliki sifat yang adil dan tidak memihak, Perintah untuk bersikap adil dalam kesaksian telah ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an pada surah al-Maidah ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut : “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil.*”

Seorang saksi harus memiliki sikap adil, tidak boleh berpihak dan tidak boleh memberikan kesaksian atas dasar kebencian dan permusuhan serta tidak boleh berpihak terhadap kesamaan golongan.<sup>21</sup> Ini berarti *syahid* adalah yang disaksikan oleh

---

<sup>19</sup>Muhammad Ulinuha dan Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Persektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Ahzar dan al-Misbah,” *Jurnal Subuf*, vol. 13, no. 1, Juni 2020, 64 <http://dx.doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>

<sup>20</sup> Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Cet.I; Jakarta: Lantera Hati, 2007), 934

<sup>21</sup> Arbanur Rasyid, “Kesaksian Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal El-Qanunij*, vol. 6, no. 1, 2020, 36

pihak lain atau yang dijadikan saksi atau teladan dan dalam saat yang sama ia pun menyaksikan kebenaran melalui keteladanannya dan atau menyaksikan pula ganjaran ilahi yang dijanjikan bagi mereka.

Pola kata *syahid* (orang yang menyaksikan) dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 dapat berarti objek dan dapat juga subjek, sehingga *syahid* dapat berarti yang disaksikan atau menyaksikan. Ummat Islam sebagai umat pertengahan merupakan umat adil dan pilihan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia, sedangkan untuk menjadi seorang saksi tentunya harus memiliki sikap adil dan tidak memihak, sikap ini sejalan dengan nilai-nilai Islam wasathiyah, oleh karena antara nilai-nilai Islam wasathiyah dan nilai patriotisme sejalan maka untuk dapat membangun patriotisme warga negara dapat dengan menerapkan Road Map dalam membentuk karakter syuhada ala nas dalam Islam sebagai Implementasi dari Islam Wasathiyah.

Dengan menerapkan road map *syuhada 'ala nas* ini, maka secara tidak langsung Islam telah mengajarkan untuk senantiasa sikap memperbaiki diri agar menjadi tauladan serta secara tidak langsung akan membangun sikap patriotisme warga negara karena telah menerapkan nilai-nilai patriotisme itu sendiri.

### **Kesimpulan**

Patriotisme menjadi sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai benteng keamanan dan keutuhan bangsa terhadap segala ancaman yang datang. Menurunnya patriotisme warga negara memerlukan adanya penanaman kembali, tidak adanya sosok yang memiliki sikap tauladan yang dijadikan sebagai tauladan menjadi suatu hambatan. Sebagai upaya membangun kembali patriotisme diantaranya dengan pembentukan sikap dan karakter yang sudah terkonsep dan hal tersebut telah diajarkan dalam Islam yang terdapat dalam konsep Syuhada 'ala Nas dalam Al-Qur'an melalui Islam wasathiyah, Syuhada 'ala Nas memiliki arti kesaksian kepada umat manusia, sebagaimana seorang saksi harus memiliki nilai-nilai yang adil, nilai ini terdapat dalam Islam Wasathiyah. adanya relevansi antara Islam Wasathiyah dan nilai Patriotisme memberikan suatu hal yang menarik untuk dapat dijadikan road map dalam penanaman sikap patriotisme. penerapan road map syuhada 'ala nas ini secara tidak langsung akan menumbuhkan patriotism warga melalui karakter nilai Islam wasathiyah.

### **Daftar Pustaka**

- Ainun Muchlisatun Rati Sugiman, "Penanaman Nilai Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan Dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Pada Pembelajaran Pkn Di Sman 1 Pundong", *Academy of Education Journal*, Vol 8 No. 2 Juli 2017.
- Arbanur Rasyid, "Kesaksian Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal El-Qanuniy*, vol. 6, no. 1, 2020.
- Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eklusif : Dinamika Keberagaman Umat Muslimin*, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6 Juni 2017.

- Darlis Dawing. “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural”, Rausyan Fikr, vol. 13, no. 2, 2017.
- Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama” dalam Jurnal Harmoni, Vol. 18, No.2, 2019.
- Hadi Rianto dan Syarif Firmansyah, “Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak,” Jurnal Sosial Horizon, vol. 4, no.1, 2017.
- Hamka. Tafsir al-Ahzar. Depok: Gema Insani, 2015.
- Happy Fransisca, “Patriotisme Dalam Serat Wira Wiyata” Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur’an al-Majid an-Nur. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2016.
- Muhammad Alifudin Ikhsan, “Nilai-nilai Cinta tanah Air dalam Perspektif Al-Qur’an” Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, vol. 2, no. 2, 2017.
- Muhammad Ulinuha dan Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Persektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Ahzar dan al-Misbah,” Jurnal Suhuf , vol. 13, no. 1, Juni 2020.
- Novita Pramesela, “Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti,” Skripsi IAIN Salatiga, 2017.
- Quraish Shihab. Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata. Cet.I; Jakarta: Lantera Hati, 2007.
- . Tafsir al-Misbah. Ciputat: Lentera Hati, 2011.
- Rahmat Wijayanto J. and Marzuki Marzuki, “Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda,” Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, vol. 3, no. 2, December 2018.
- Rakhmawati Zulkifli, “Moderasi Pemahaman Hadis dalam Hukum Islam Menurut Al-Qordowi”, Jurnal el-Buhuth, vol. 1, no. 1, 2018.
- Sarjit S Gill, dkk, “Kesedaran Patriotik Dalam Kalangan Belia Bandar Di Semenanjung Malaysia Mohd Rahimi Ramli,” KRITIS: Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, vol. 1, no. 1, 2015.
- Tegar Ngesti Pradita, “Sikap Patriotisme bagi Warga Negara di Daerah 3T,” Jurnal Kewarganegaraan, vol. 1, no. 2, 2017.
- Zezen Zainul Ali, “Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama,” Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, vol. 3, no. 2, 2021.